

**JEMAAT GBKP SUKAJULU SEBAGAI ARON DALAM PROSES MEMBUAT
RUMAH BAGI IMAN ANAK-ANAK**



OLEH:

WANETRI IMANUELA BR SITEPU

01160004

DIBIMBING OLEH:

PDT. HANDI HADIWITANTO, Ph.D

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanetri Imanuela Br Sitepu
NIM : 01160004
Program studi : Teologi
Fakultas : Filsafat Keilahian
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


“Jemaat GBKP Sukajulu sebagai Aron dalam Proses Membuat Rumah bagi Iman Anak-Anak”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 09 Mei 2021

Yang menyatakan



(Wanetri Imanuela Br Sitepu)
NIM.01160004

**JEMAAT GBKP SUKAJULU SEBAGAI ARON DALAM PROSES MEMBUAT
RUMAH BAGI IMAN ANAK-ANAK**

OLEH:

WANETRI IMANUELA BR SITEPU (01160004)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
**“JEMAAT GBKP SUKAJULU SEBAGAI ARON DALAM PROSES
MEMBUAT RUMAH BAGI IMAN ANAK-ANAK”**
telah diajukan dan dipertahankan oleh


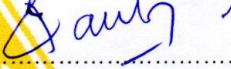

WANETRI IMANUELA BR SITEPU

01160004

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 12 Januari 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing) 
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji) 
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji) 

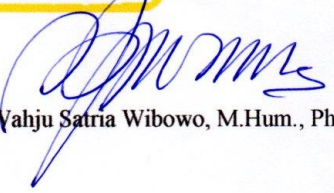
Yogyakarta, 12 Januari 2021

Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

LEMBAR INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanetri Imanuela Br Sitepu

NIM : 01160004

Judul Skripsi : Jemaat GBKP Sukajulu sebagai *Aron* dalam Proses Membuat Rumah bagi Iman Anak-Anak

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan dituliskan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi pemeriksaan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 09 Mei 2021

Penyusun



(Wanetri Imanuela Br Sitepu)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan sebagai sahabat yang selalu berkenan hadir dan memberi warna dalam hidup saya. Berkat dukungan dan bantuan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Jemaat GBKP Sukajulu menjadi ‘Aron’ dalam Proses Membuat Rumah bagi Iman Anak-anak”** dengan hasil yang baik. Dengan begitu saya dapat meraih gelar sarjana Filsafat Keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Mengingat bahwa penulis telah melewati berbagai tantangan kehidupan untuk sampai pada tahap ini. Tantangan terbesar yang menjadi sejarah yang tidak akan terlupakan adalah berjuang menulis dan meneliti ditengah-tengah pandemi Covid 19. Penulis sangat bersyukur karena Tuhan mengizinkan orang-orang terbaik untuk berkenan hadir dan membantu perjuangan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Secara khusus penulis berterimakasih kepada:

1. Dosen pembimbing saya yakni Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D dan Ibu Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A yang berkenan membantu saya selama penulisan skripsi. Berkat Bapak dan Ibu, skripsi saya semakin baik karena teori dan penelitian lapangan menjadi sama-sama kuat berkat bantuan dan pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan kepada saya. Selain itu, penulis juga hendak menyampaikan bahwa skripsi ini terinspirasi dari cara mengajar yang dilakukan oleh Pak Handi dan Bu Jen.
2. Dosen penguji yakni Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A yang membantu dalam memantap skripsi saya sehingga semakin baik berkat saran yang Bapak berikan. Penulis juga sangat bersyukur diuji oleh Pak Paulus dan Pak Wahyu karena proses sidang berjalan dengan baik, sehingga penulis memiliki pengalaman sidang yang mengharukan dan penuh sukacita.
3. GBKP Sukajulu yang menerima penulis dengan sangat ramah sebagai pelayan sejak tahun 2016. Pengalaman demi pengalaman bersama dengan jemaat GBKP Sukajulu menjadi salah satu alasan penulis untuk mengikuti program studi Filsafat Keilahian. Semua pertanyaan yang sebelumnya tidak terjawab kini terjawab ketika penulis melakukan penelitian demi penelitian. Penulis sangat berterimakasih kepada para informan yang berkenan memberikan informasi yang sangat membantu penulis dalam penelitian. Semoga melalui penelitian ini, kita jemaat GBKP Sukajulu dapat menjadi *aron* dalam proses membuat rumah bagi iman anak-anak.

4. Keluarga besar yang selalu hadir dalam suka maupun duka. Khususnya kepada Bapak Sederhana Sitepu dan Ibu Siti Rahayu Br Ginting, berkat kasih sayang dan sentuhan cinta yang selalu mengalir kepada penulis sehingga penulis dikuatkan dalam menghadapi setiap tantangan dalam proses penulisan. Kepada kedua kakak terbaik yang penulis miliki yakni Rehulina Christianti dan Duana Putri Gloria, terimakasih telah berkenan mendengarkan dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses jatuh bangun penulis selama ini.
5. Sahabat dan saudara yang berkenan hadir dan membantu selama proses penulisan skripsi yakni Ipit, Copi, Lina, Elvan, Gracela, Markus, Tiur, Putri, Fido, Manda, Cepa, Kak Haning, Kak Mita, Laura, Yen, serta setiap orang yang memberikan saya inspirasi dan motivasi. Kalimat penyemangat yang sering teman-teman sampaikan adalah “*Yok, bisa-bisa....*” *simple* tapi sangat berpengaruh dalam proses terciptanya skripsi ini. Terimakasih karena berkenan hadir dan membantu penulis saat mengalami kesukaran.
6. Teman-teman SOL yang katanya tidak pernah kompak tapi sangat peduli ketika penulis membutuhkan pertolongan. Terimakasih teman-teman karena telah hadir dan memberikan pengalaman menarik yang tidak dapat penulis lupakan. Sampai bertemu di lain waktu.

Akhir kata dengan segala ucapan syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk setiap orang yang memiliki komitmen kuat untuk belajar dan mengajar tentang iman dalam kehidupan bersama dengan komunitas yang bertumbuh dan berkembang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Landasan Teori dan Permasalahan	4
I.3. Pertanyaan Penelitian	8
I.4. Judul	8
I.5. Tujuan Penelitian	8
I.6. Batasan Penelitian	9
I.7. Metode Penelitian	9
I.8. Sistematika Isi.....	9
I.8.1. Bab I	10
I.8.2. Bab II.....	10
I.8.3. Bab III.....	10
I.8.4. Bab IV.....	10
I.8.5. Bab V.....	11
BAB II. KONSEP MEMBUAT RUMAH BAGI IMAN DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI PADA ANAK-ANAK	12
II.1. Pengantar	12
II.2. Pengalaman Belajar Mengajar Elizabeth Caldwell.....	12
II.3. Metafor Membuat Rumah Bagi Iman dalam Pengajaran Iman	15
II.4. Guru Sebagai Patner	22
II.5. Mengatur Lingkungan Untuk Proses Belajar Anak sebagai Murid	25
II.6. Kesimpulan: Komunitas yang Belajar	29
BAB III. KONTEKS PELAYANAN IMAN BAGI ANAK-ANAK DI GBKP SUKAJULU	32
III.1. Pengantar	32
III.2. Deskripsi Singkat Sejarah Umum GBKP Sukajulu	32
III.3. Konteks Jemaat GBKP Sukajulu	34

Lampiran I.....	84
Lampiran II	86
Lampiran III.....	91

©UKDW

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar lingkungan jemaat GBKP Sukajulu menjadi *aron* dalam upaya membuat rumah bagi iman anak-anak. ‘*Aron*’ atau ‘patner kerja’ dalam masyarakat Karo mengandung nilai-nilai kerjasama yang selaras dengan metafor membuat rumah bagi iman yang terdapat dalam pendekatan pengajaran Pendidikan Kristiani. Membuat rumah bagi iman membutuhkan kerja sama dari seluruh anggota komunitas untuk sama-sama belajar dan mengajar tentang iman melalui kehidupan bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian literatur dan penelitian kualitatif. Penelitian literatur digunakan dalam proses analisis teori yang berdasar pada teori Elizabeth Caldwell yakni membuat rumah bagi iman sebagai konseptualisasi pengajaran dalam Pendidikan Kristiani. Sedangkan penelitian kualitatif dengan wawancara digunakan untuk menemukan cara pandang jemaat GBKP Sukajulu tentang pengajaran iman kepada anak-anak. Hasilnya ditemukan sebuah persoalan yang mendasar dalam cara pandang jemaat akan iman yang mempengaruhi sikap mereka pada anak-anak dan jemaat lainnya. Sehingga peneliti memberikan beberapa saran strategis untuk jemaat GBKP Sukajulu agar menjadi *aron* yang beriman sehingga mampu membuat rumah bagi iman anak-anak.

Keyword

Membuat Rumah bagi Iman, Pengajaran Iman, Pendidikan Kristiani, *Aron*, GBKP, Elizabeth Caldwell, Iman.

X+106; 2021

23 (1987-2020)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Sekolah Minggu sudah menjadi bagian penting bagi beberapa gereja di Indonesia. Penelitian demi penelitian dilakukan untuk merancang pengajaran iman yang sesuai dengan konteks anak-anak. Bahkan proses mengajar tentang iman kepada anak-anak kerap kali dikaitkan dengan kreativitas guru Sekolah Minggu. Tabita Kartika Christiani menuliskan bahwa dalam pertemuan-pertemuan pembinaan, ia mendapati persoalan-persoalan Sekolah Minggu yang juga lebih berfokus pada keadaan guru-guru. Persoalan tersebut terbagi menjadi dua yaitu masalah kuantitas dan masalah kualitas. Masalah kuantitas guru yang kerap muncul adalah berkurangnya jumlah guru Sekolah Minggu dan kesulitan mencari guru baru yang mau mengajar. Sedangkan masalah kualitas adalah kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode mengajar yang menarik bagi anak-anak. Menurut Christiani, masalah-masalah tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan semakin menggerogoti pendidikan iman anak. Guru-guru akan mengajar seadanya dan gereja membiarkan itu terjadi karena merasa sulit mencari guru, sehingga tidak memiliki keberanian untuk menuntut banyak hal dari guru.¹ Persoalan kuantitas dan kualitas ternyata saling mempengaruhi dan semakin memperkeruh iman anak-anak di Sekolah Minggu.

GBKP juga mengalami persoalan yang serupa meski tidak sama persis, yakni Sekolah Minggu yang telah berganti nama menjadi Kebaktian Anak masih memiliki persoalan di bidang SDM. Kemampuan guru, tenaga pendukung keahlian khusus dan pengurus yang berkualitas masih terbilang cukup lemah. Hal ini dikarenakan kurangnya sinergi antara pengurus Kebaktian Anak dengan sinode, klasis, runggun dan jemaat.² Berbicara tentang sinergi, GBKP Sukajulu merupakan salah satu gereja yang menghidupi budaya yang mendukung terciptanya sinergi yakni budaya *aron*.

Aron dalam bahasa indonesia adalah “kawan sekerja” atau “partner”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menuliskan bahwa *aron* merupakan suatu bentuk kebersamaan

¹ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan”, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (ed.) Andar Ismail, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), h. 128

² Moderamen GBKP, *Pokok-Pokok Peraturan Pelayanan (P3KAKR) dan Rencana Strategi (Renstra) KAKR GBKP*, (Moderamen GBKP: Kabanjahe), h. 21

masyarakat dalam kelompok kerjasama yang dikenal dan dihidupi sejak berkembangnya sistem pertanian di tanah Karo. *Aron* menciptakan sebuah nilai gotong royong atau kerja sama, di mana setiap *aron* akan bergantian menggarap lahan yang dimiliki sesama *aron*. Jelasnya dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menuliskan demikian:

*Aron adalah merupakan pengerahan tenaga kerja dari sekelompok orang yang secara bersama-sama mengelola lahan pertanian dari masing-masing anggota kelompok tersebut. Dilihat dari segi positifnya, dalam aktivitas aron terkandung unsur saling pengertian, saling penghargaan, kesadaran akan tujuan bersama, kemauan bersama-sama dengan individu atau kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama..., saling tolong-menolong tampak sangat menonjol.*³

Aron yang berawal dari kegiatan bertani, seiring berjalannya waktu kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh *aron* menjadi kebiasaan dan membudaya dalam diri masyarakat Karo. Bahkan budaya *aron* menjaral ke aktivitas yang lain, seperti membangun rumah adat dan melakukan acara-acara adat.⁴ Bukan hanya di masa lampau, budaya *aron* juga masih dihidupi sampai saat ini oleh jemaat GBKP Sukajulu. Sebagai jemaat yang mayoritas bekerja sebagai petani, membuat setiap anggota keluarga saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bukanlah aktivitas yang asing jika seorang anak sepulang sekolah ataupun pada hari libur berlomba pergi ke kebun untuk membantu orangtua bekerja.⁵

Menurut penulis budaya *aron* dapat dengan mudah meresap ke dalam kehidupan jemaat GBKP Sukajulu karena jemaat GBKP Sukajulu tinggal di lingkungan yang sama yakni di Desa Sukajulu. Konteks yang demikian membuat jemaat hidup berdampingan satu dengan lainnya dalam lingkungan yang sama. Di mana orang-orang yang ditemui di gereja adalah orang-orang yang ada di sekitar rumah yakni tetangga mereka sendiri. Hidup saling berdamping membuat intensitas untuk bertemu dan bekerja sama dapat dilakukan dengan mudah. Sebagai jemaat yang memiliki keunggulan dalam konteks lingkungan dan nilai budaya, apakah persoalan sinergi antar guru Kebaktian Anak dengan seluruh civitas jemaat GBKP Sukajulu masih menjadi persoalan? Untuk mengetahuinya penulis melakukan penelitian pertama dengan metode wawancara tidak terstruktur kepada dua orang guru.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Aron*, dalam [https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/Budaya Agraris Aron/](https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/Budaya_Agraris_Aron/), diakses pada 01 Desember 2020 pukul 20.00

⁴ Sri Asnita, *Adat Istiadat Rebu Pada Keluarga Karo di Yogyakarta 1970-1998*, dalam http://repository.usd.ac.id/38123/2/154314016_full.pdf, diakses pada 01 Desember 2020 pukul 21.30.

⁵ Wawancara dengan FLN, Lampiran I, h. 83-84

Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa beredar pandangan di kalangan para guru bahwa menjadi guru adalah hal yang mudah, sehingga tidak jarang guru mengajar seadanya. Pandangan ini muncul dari FLN yang mengajar di Kebaktian Anak GBKP Sukajulu sejak Juli 2017. FLN mengatakan bahwa ada 10 guru yang dilantik pada tahun 2017, tetapi yang bertahan hanya 4 guru. 6 guru lainnya mengundurkan diri dengan alasan pekerjaan, bahkan ada juga yang pergi tanpa memberikan alasan. Kurangnya jumlah guru kerap kali membuat guru memilih menggabungkan seluruh anak-anak menjadi satu kelas. Di mana seharusnya Kebaktian Anak terdiri dari minimal tiga kelas yakni kelas balita(0-3 tahun) dan batita (4-5 tahun), kelas anak kecil (6-9 tahun) dan kelas anak tanggung (10-12 tahun), namun semua anak-anak dari kategorial usia yang berbeda ini digabung menjadi satu kelas.⁶ Bahkan beberapa kali penulis menemukan Kebaktian Anak juga digabung dengan Kebaktian Remaja karena jumlah guru yang tidak memungkinkan untuk mengajar di dua kelas. Kesulitan mencari guru yang dialami oleh GBKP Sukajulu membuat para guru mengajak pemuda-pemuda gereja menjadi pengajar. Cara mengajaknya adalah dengan memberikan pandangan bahwa menjadi guru Kebaktian Anak adalah hal yang mudah.⁷ Pandangan yang demikian bekerja dengan baik, salah satu guru muda yang memiliki cara pandang tersebut adalah DLS, seorang guru yang baru mengajar pada minggu pertama bulan Januari 2020.⁸ Dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan bahwa masalah kuantitas mempengaruhi kualitas para guru.

Kondisi pengajaran iman anak-anak di Kebaktian Anak menjadi tidak berjalan optimal karena pandangan bahwa mengajar adalah hal yang mudah dibarengi dengan tidak adanya pembinaan kepada para guru, sehingga pengajaran kepada anak-anak semakin disepelekan. Tidak adanya pembinaan kepada guru merupakan bentuk kurangnya perhatian gereja kepada kebutuhan guru. Faktor penyebabnya adalah adanya keterpisahan pengurusan kepada jemaat dan anak-anak. FLN mengatakan bahwa sudah bertahun-tahun, Kebaktian Anak terpisah dari gereja GBKP Sukajulu sehingga segala kegiatan baik yang dibutuhkan oleh guru maupun anak-anak tidak menjadi perhatian gereja GBKP Sukajulu.⁹ Berdasarkan Pokok-Pokok Peraturan Pelayanan Kebaktian Anak/ Kebaktian Remaja (P3KAKR), kepengurusan Kebaktian Anak merupakan tanggung jawab gereja,¹⁰ tetapi hal ini baru disadari oleh GBKP

⁶ Moderamen GBKP, *Pokok-Pokok Peraturan Pelayanan (P3KAKR)*..., h. 7

⁷ Wawancara dengan FLN..., h. 83-84

⁸ Wawancara dengan DLS, Lampiran I, h. 83-84

⁹ Wawancara dengan FLN..., h. 83-84

¹⁰ Moderamen GBKP, *Pokok-Pokok Peraturan Pelayanan (P3KAKR)*..., h. 2

Sukajulu pada tahun 2017. Meskipun kemudian kepengurusan dipegang langsung oleh majelis gereja, tetapi masih ada jarak antara kepengurusan pelayanan kepada jemaat umum dengan anak-anak. FLN mengatakan bahwa gereja belum menyediakan fasilitas dan pembinaan yang mendukung para guru, di sisi lain para orangtua belum menjadi kawan sekerja bagi para guru. Meski terpisah dari jemaat dan tidak memiliki teman untuk bekerja sama, tetapi para guru diberikan tanggung jawab yang besar untuk mengajar anak-anak tanpa bimbingan dan partner. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Kebaktian Anak, penulis menyadari bahwa memberikan tanggung jawab penuh kepada para guru untuk mengajar anak-anak membuat pengajaran iman dilakukan seadanya.¹¹ Gereja secara keseluruhan juga harus mengambil bagian dalam mengajarkan iman kepada anak-anak, bukan hanya menyerahkan pengajaran iman anak hanya kepada guru yang bahkan tidak mendapatkan pembinaan. Sebagai jemaat yang tinggal di lingkungan yang sama serta menghidupi budaya *aron*, bukankah memiliki peluang yang besar agar keluarga, jemaat dan pelayan gereja bekerja sama dalam melakukan pengajaran iman kepada anak-anak. Lalu apa faktor utama yang mendasari persoalan pengajaran iman kepada anak-anak di GBKP Sukajulu?

I.2. LANDASAN TEORI DAN PERMASALAHAN

Elizabeth Caldwell lahir pada tahun 1948 di Memphis, Tennessee, Amerika Serikat. Elizabeth Caldwell kerap kali dipanggil dengan sebutan Lib Caldwell. Caldwell pernah menjadi konsultan pendidikan dan dosen di *McCormick University*. Pada tahun 2014, Caldwell pensiun dari fakultas di McCormick Theology Seminary dengan gelar *Profesor Emerita of Pastoral Theology*.¹² Bagi Caldwell Belajar dan mengajar adalah pengalaman yang dihidupinya. Belajar mengajar tidak hanya berlaku dalam ruang kelas saja, namun dalam setiap pengalaman harusnya menjadi peluang kita untuk belajar dan mengajar.¹³

Salah satu karya tulis Caldwell yang cukup dikenal adalah “*Religious Instruction: Homemaking*” yang menjadi tema penting dalam pendekatan pengajaran yang termuat dalam

¹¹ Wawancara dengan FLN..., h. 83-84

¹² Jennifer R. Ayres, *Elizabeth Caldwell*, Biola University, dalam <https://www.biola.edu/talbot/ce20/database/elizabeth-caldwell#recommended>, diakses pada 12 September 2020 13.00

¹³ Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith: Nurturing the Spiritual Life of Your Children*, (Cleveland: The Pilgrim Press, 2007),h. 36

pemetaan Pendidikan Kristiani di buku editan Seymour.¹⁴ Menariknya lagi, tulisan Caldwell tentang *membuat rumah bagi iman* menjadi dasar pendekatan pengajaran dalam Pendidikan Kristiani yang digunakan oleh Seymour pada bukunya yang berjudul “*Teaching the Way of Jesus*”.¹⁵ Namun secara khusus dan mendalam, Caldwell membahas tentang *metafor membuat rumah bagi iman* dalam bukunya yang berjudul “*Making a Home for Faith: Nurturing the Spiritual Life of your Children*”.

Dalam tulisannya pada “*Religious Instruction: Homemaking*” Caldwell menuliskan bahwa *homemaking* adalah sebuah metafor yang memberikan bingkai konseptual untuk memikirkan kembali tujuan dan konteks pengajaran iman Kristen. Jadi *membuat rumah bagi iman* adalah cara alternatif yang dipakai untuk mengkonseptualkan pengajaran iman pada pendekatan Pendidikan Kristiani.¹⁶ Sebagai sesama tokoh yang berkontribusi dalam pemetaan Pendidikan Kristiani, Seymour berpendapat bahwa konseptualisasi pengajaran dengan menggunakan metafor *membuat rumah bagi iman* memberikan perubahan besar dalam pemaknaan tentang pengajaran. Pengajaran yang bersifat menggurui dan mengontrol berubah menjadi pengajaran dengan suasana rumah yang membangun dan penuh perhatian. Namun rumah akan menjadi rumah ketika orang-orang yang ada di dalamnya merayakan kebersamaan.¹⁷

Membuat rumah bagi iman berasal dari istilah “*making a home (homemaking) for faith*”. Istilah *homemaking* secara umum berarti “*menciptakan dan mengatur rumah menjadi tempat yang menyenangkan untuk ditinggali*”.¹⁸ Rumah tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bangunan, namun juga kerap kali dimaknai sebagai ekspresi akan rasa nyaman dan aman pada suatu lingkungan. *Membuat rumah bagi iman* dimaknai Caldwell sebagai usaha untuk menyiapkan lingkungan yang nyaman dan aman untuk mengalami iman. Berdasarkan pemaknaan Caldwell akan kitab Ulangan 6:4-9, ditemukan bahwa iman sebagai kesadaran akan kehadiran Allah dalam pengalaman hidup, kapanpun dan dimanapun iman iman mestinya dapat ditemukan. Kurang lebih makna dari istilah *membuat rumah bagi iman* anak-

¹⁴ Jack L. Seymour, “Approaches to Christian Education”, dalam *Mapping Christian Education: Approach to Congregational Learning*, (ed.) Jack L. Seymour, (Nashville: Abingdon, 1997), h. 20-21

¹⁵ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Education Christians of Faithful Living*, (Nashville: Abingdon, 2014), h. 91

¹⁶ Elizabeth Caldwell, “*Religious Instructure: Homemaking*”, dalam *Mapping Christian Education: Approach to Congregational Learning*, Ed. Jack L. Seymour, (Nashville: Abingdon, 1997), h. 74

¹⁷ Jack L. Seymour, “Approaches to Christian Education”..., h. 21

¹⁸ Mystie, *Homemaking: What it Means and How to do it Better*, Simply Convivial, dalam <https://www.simplyconvivial.com/2018/homemaking-means/>, diakses pada 06 Juni 2020 pukul 21.49

anak adalah menciptakan atau mengatur rumah atau lingkungan komunitas sebagai tempat anak-anak menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan. Dengan begitu usaha *membuat rumah bagi iman* anak-anak tidak terlepas dengan iman komunitas yang menaunginya. Karena rumah iman dibentuk melalui pengalaman hidup bersama dengan seluruh jemaat.¹⁹

Berdasarkan pandangan Caldwell, maka *membuat rumah bagi iman* anak-anak adalah suatu upaya dalam mempersiapkan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap pengalamannya. Dengan begitu seperti yang dituliskan Caldwell bahwa pengajaran iman kepada anak-anak tidak dapat dilakukan sekali dalam seminggu dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam. Pengajaran iman kepada anak-anak tidak terbatas pada ruang Kebaktian Anak saja.²⁰ Pengajaran iman mestinya dilakukan setiap saat dan dimana saja. Namun untuk melakukannya, dibutuhkan lingkungan komunitas yang siap menjadi ruang bagi anak-anak belajar tentang iman. Melalui pengalaman hidup bersama dengan jemaat, anak-anak diundang untuk mengalami iman. Maka dari itu seluruh jemaat harus menjadi partner satu dengan lainnya agar dapat bekerja sama dalam menolong anak-anak dalam mengalami iman dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Dengan begitu setiap orang dalam komunitas dapat menjadi guru bagi anak-anak, bukan hanya guru di Kebaktian Anak saja. Sebagai guru dalam *membuat rumah bagi iman* anak-anak maka guru harus mengajar dengan iman karena ia hendak mengajar tentang iman kepada anak-anak. Jadi apa yang ia ajarkan juga harus ia miliki dalam dirinya, iman para guru tidak kalah penting dengan iman anak-anak karena keduanya akan saling mempengaruhi. Dalam tulisannya Caldwell kerap kali memaparkan hal-hal yang dibutuhkan guru dan anak-anak untuk mengalami iman. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan antar sesama guru agar kebutuhan iman anak-anak juga dapat terpenuhi.²²

Berdasar pada pandangan Caldwell tentang *membuat rumah bagi iman anak-anak* penulis menemukan bahwa ada dua hal utama dalam pengajaran iman kepada anak-anak yakni belajar iman melalui pengalaman dan kerjasama seluruh anggota jemaat.²³ Pengalaman memainkan peranan penting dalam pengajaran iman, karena iman mestinya dialami dalam kehidupan. Upaya untuk mengalami iman dalam kehidupan membutuhkan kerja sama dengan seluruh jemaat agar hadir bagi anak-anak dengan iman. Agar anak-anak dalam

¹⁹ Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith...*, h. 51

²⁰ Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith...*, h. ix-x

²¹ Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith...*, h. 76

²² Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith...*, h. 77-78

²³ Elizabeth Caldwell, *“Religious Instructure: Homemaking”...*, h. 85

pengalamannya hidup dengan jemaat menemukan dan mengalami iman. Dari dua hal utama yang muncul dari pengajaran iman dengan metafor *membuat rumah bagi iman* anak-anak, penulis menemukan bahwa GBKP Sukajulu memiliki keunggulan yang berpeluang besar untuk *membuat rumah bagi iman* anak-anak.

Jemaat GBKP Sukajulu tinggal di lingkungan yang sama, sehingga seluruh jemaat memiliki intensitas untuk memiliki pengalaman bersama cukup tinggi. Jemaat dan anak-anak dapat dengan mudah bertemu, berelasi dan membentuk pengalaman iman bersama-sama. Selain itu Jemaat GBKP Sukajulu menghidupi budaya *aron* yang memiliki nilai kerja sama di dalamnya. Dengan begitu upaya untuk mengundang jemaat untuk sama-sama bekerja dalam menciptakan pengajaran iman dapat dilakukan dengan baik. Bukan hanya menciptakan relasi kerja sama dalam pengajaran iman di gereja, tetapi pengajaran iman juga terkandung dalam budaya *aron* yakni nilai-nilai kerja sama dan tolong menolong. Jadi ketika jemaat melakukan aktivitas sehari-hari dengan cara tolong menolong yang merupakan bagian dari budaya *aron* maka itu juga bagian dari pengajaran iman. Namun dalam latar belakang, penulis menemukan pengakuan para guru Kebaktian Anak jika pengurus GBKP Sukajulu, jemaat dan keluarga dari anak-anak belum hadir dan bekerjasama dengan para guru untuk melakukan pengajaran iman kepada anak-anak. Dengan keadaan guru mengajar seadanya karena tidak mendapatkan pembinaan, namun mereka tetap harus mengajar. Keadaan ini membuat anak-anak seperti orang asing di rumah sendiri, karena lingkungan belum hadir bagi iman anak-anak. Karena itulah penulis melakukan penelitian dengan fokus pada lingkungan anak-anak di GBKP Sukajulu. Penulis hendak menganalisis sejauh mana lingkungan mempersiapkan pengajaran iman kepada anak-anak.

Caldwell menuliskan bahwa setiap orang dapat menjadi guru bagi anak-anak, bukan hanya guru di Kebaktian Anak saja yang dapat berperan sebagai guru tetapi seluruh jemaat dan orangtua. Sebagai guru, setiap orang yang ada di sekitar anak-anak mestinya memiliki iman yang bertumbuh sehingga apa yang diajarkan kepada anak-anak juga merupakan bagian dari dirinya.²⁴ Sehingga dalam skripsi ini penulis dengan sengaja berfokus pada GBKP Sukajulu sebagai *aron* yang bekerja sama dalam proses pengajaran iman kepada anak-anak. Seluruh jemaat diundang untuk memiliki iman yang bertumbuh supaya setiap orang dapat mengajar dengan iman kepada anak-anak. Penulis memang tidak melakukan penelitian kepada anak-anak karena penulis menemukan adanya persoalan yang lebih krusial dan

²⁴ Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith Making a Home for Faith...*, h. 49

mempengaruhi pertumbuhan iman anak-anak yakni iman orang-orang yang ada di sekitarnya. Kondisi lingkungan anak-anak masih mengalami masalah sehingga mempengaruhi pengajaran iman yang dilakukan kepada anak-anak.

Sebagai jemaat yang tinggal di lingkungan yang sama serta menghidupi budaya *aron*, bukankah GBKP Sukajulu memiliki peluang yang besar untuk saling bekerja sama sebagai partner dalam melakukan pengajaran iman kepada anak-anak? Lalu apa yang faktor utama yang mendasari persoalan pengajaran iman kepada anak-anak di GBKP Sukajulu? Untuk mengetahui persoalan utama dari pengajaran iman bagi anak-anak di GBKP Sukajulu, penulis melakukan penelitian kedua yang lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk melihat pandangan dari orangtua, guru, jemaat, serta para pelayan gereja GBKP Sukajulu tentang pengajaran iman dan kebutuhan anak-anak, peran dan kebutuhan guru, peran dan kebutuhan para informan, peran komunitas GBKP Sukajulu, serta pengaruh dari tinggal di lingkungan yang sama dan menghidupi budaya *aron* terhadap pengajaran iman anak-anak.

I.3. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana relasi antara pandangan jemaat GBKP Sukajulu dengan pandangan Caldwell tentang pengajaran iman dalam Pendidikan Kristiani bagi anak-anak?
2. Bagaimana konseptualisasi pengajaran iman yang lebih kontekstual terhadap pengajaran iman kepada anak-anak di GBKP Sukajulu?

I.4. JUDUL

JEMAAT GBKP SUKAJULU SEBAGAI ARON DALAM PROSES MEMBUAT RUMAH BAGI IMAN ANAK-ANAK

I.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah GBKP Sukajulu dapat mengoptimalkan keunggulan yang dimiliki –tinggal di lingkungan yang sama dan menghidupi budaya *aron*– dalam melakukan pengajaran iman kepada anak-anak. Dari tujuan utama penulis menurunkan dua tujuan yang lebih spesifik yakni pertama, terciptanya lingkungan pengajaran iman bagi

anak-anak yang tidak terbatas pada Kebaktian Anak saja tetapi dalam pengalaman hidup bersama dengan keluarga, jemaat dan pelayan gereja. Tujuan kedua adalah terciptanya sinergi antar jemaat untuk bersama-sama belajar dan mengalami iman dalam kehidupan bersama dengan anak-anak.

I.6. BATASAN PENELITIAN

Penulis menyadari bahwa topik yang diangkat dalam skripsi ini dapat meluas. Oleh karena itu penulis membatasi penelitian pada teori Caldwell tentang metafor *membuat rumah bagi iman* yang digunakan sebagai konseptual pengajaran iman pada Pendidikan Kristiani, meskipun begitu penulis tetap akan memaparkan pandangan-pandangan dari tokoh yang lain untuk memperkuat pandangan Caldwell. Selain itu penulis memang dengan sengaja hanya melakukan penelitian kepada para informan yang bukan anak-anak karena penulis hendak melihat bagaimana lingkungan komunitas GBKP Sukajulu mempersiapkan pengajaran iman kepada anak-anak. Penulis juga membatasi penelitian pada pengajaran iman anak-anak di lingkungan GBKP Sukajulu saja belum merujuk pada peran sekolah. Namun hasil penelitian pada skripsi ini tentu dapat dikembangkan pada konteks Sekolah.

I.7. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian literatur dan penelitian kualitatif dengan wawancara. Penelitian literatur secara khusus digunakan pada bab 2, ketika mendalami pandangan Caldwell tentang *membuat rumah bagi iman* anak-anak. Proses penelitian literatur ini juga bertujuan untuk menemukan variabel-variabel yang tepat dalam melakukan penelitian kualitatif di tahap selanjutnya. Penulis telah memaparkan cara dan proses pengumpulan data pada rancangan penelitian kualitatif di lampiran. Tujuan digunakannya penelitian kualitatif adalah untuk melihat narasi jemaat tentang pengajaran iman kepada anak-anak. Untuk melihat narasi yang mendalam, metode kualitatif sangat tepat untuk itu karena informan membagikan narasi yang sesuai dengan pengalamannya dengan anak-anak dan dengan komunitas GBKP Sukajulu.

I.8. SISTEMATIKA ISI

I.8.1. Bab I

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan latar belakang yang berisi persoalan konteks pengajaran iman di GBKP Sukajulu. Melalui latar belakang tersebut penulis kemudian menjabarkan landasan teori dan permasalahan yang ingin penulis teliti dalam skripsi ini. Bab ini juga berisi tentang tujuan, batasan, metode, dan juga sistematika penulisan.

I.8.2. Bab II

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan metafor *membuat rumah bagi iman* dalam teori pengajaran iman bagi anak-anak. Metafor tersebut digunakan untuk mengkonsepkan pengajaran iman yang ramah dan aman bagi anak-anak. Dalam deskripsi tersebut terdapat beberapa point penting terkait makna metafor *membuat rumah bagi iman* serta kaitannya dengan pengajaran iman, pandangan Caldwell tentang guru dan murid, serta makna dari komunitas iman yang belajar yang berkaitan erat dengan makna budaya *aron* pada konteks jemaat GBKP Sukajulu.

I.8.3. Bab III

Pada bagian penulis akan mendeskripsikan proses dan hasil penelitian disertai dengan beragam hal yang mempengaruhi penelitian kedua. Berawal dari alasan dibalik perubahan istilah “Sekolah Minggu: menjadi “Kebaktian Anak” GBKP. Kemudian penulis secara khusus berbicara tentang keunggulan yakni tinggal di lingkungan yang sama dan menghidupi budaya *aron*. Setelah itu penulis akan memaparkan hasil penelitian pertama dan kedua. Penelitian pertama bertujuan untuk menemukan hipotesa persoalan yang ada di GBKP Sukajulu. Sedangkan penelitian kedua dilakukan untuk menemukan persoalan utama yang dialami jemaat GBKP Sukajulu dalam mengajarkan iman kepada anak-anak. Hasil penelitian kedua tersebut digunakan untuk didiskusikan dengan pandangan Caldwell, sehingga ditemukan relasi yang terjadi antara narasi informan dengan narasi Caldwell.

I.8.4. Bab IV

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan refleksi penulis yang berasal dari pemaknaan Caldwell tentang iman dan panggilan bagi komunitas dalam mengajar anak-anak tentang iman. Hasil refleksi ini kemudian menciptakan konseptualisasi pengajaran iman anak-anak yang kontekstual dengan jemaat GBKP Sukajulu. Tujuannya adalah agar lingkungan komunitas anak-anak dapat *membuat rumah bagi iman* anak-anak.

I.8.5. Bab V

Penulis memaparkan kesimpulan dan saran-saran strategis agar *rumah bagi iman* anak-anak dapat terlaksana di GBKP Sukajulu. Saran-saran strategis ditujukan kepada seluruh pelayan gereja GBKP Sukajulu yang terdiri dari pelayan khusus (Pertua, Diaken, dan Pendeta), guru Kebaktian Anak, serta seluruh pelayan lainnya. Saran lainnya adalah untuk keluarga dari anak-anak dan seluruh jemaat di GBKP Sukajulu.

© SUKADIN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN STRATEGIS

V.1. KESIMPULAN

Dalam bab 1 penulis telah memaparkan latar belakang GBKP Sukajulu yang memiliki dua keunggulan yakni tinggal di lingkungan yang sama dan menghidupi nilai dari budaya *aron*. Keunggulan tersebut merupakan peluang bagi GBKP Sukajulu untuk *membuat rumah bagi iman* anak-anak yang dipaparkan oleh Caldwell dalam konseptualisasi pengajaran iman. Berdasarkan rumusan masalah dari latar belakang tentang pengajaran iman kepada anak-anak penulis mengajukan dua pertanyaan yakni sebagai berikut: Bagaimana relasi antara pandangan jemaat GBKP Sukajulu dengan pandangan Caldwell tentang pengajaran iman dalam Pendidikan Kristiani bagi anak-anak? Adakah konseptualisasi pengajaran iman yang lebih kontekstual terhadap pengajaran iman kepada anak-anak di GBKP Sukajulu? Kedua pertanyaan ini menjadi fondasi penulis dalam melakukan penelitian literatur dan kualitatif di bab 2 dan bab 3, serta refleksi dan implikasi teologis di bab 4.

Pertanyaan pertama tentang relasi antara pandangan jemaat GBKP Sukajulu dengan pandangan Caldwell tentang pengajaran iman dalam Pendidikan Kristiani bagi anak-anak? telah penulis paparkan di kesimpulan bab 3. Ketegangan yang terjadi, bermuara pada pemaknaan jemaat GBKP tentang iman yang masih kaku dan sempit, sedangkan Caldwell memaknai iman sebagai suatu yang luas dan mendalam. Bagi Caldwell iman bukanlah suatu materi yang kaku melainkan bertumbuh dan berkembang hari demi hari dalam pengalaman hidup manusia. Pemaknaan tentang iman, sangat berdampak besar bagi pengajaran iman kepada anak-anak. Iman yang kaku dan sempit membuat jemaat GBKP Sukajulu menyerahkan pengajaran iman anak-anak hanya kepada guru di Kebaktian Anak. Dengan keadaan guru yang masih memahami iman sebagai suatu materi yang dipelajari hanya kursus dasar. Meski para guru memiliki sermon sebagai ruang untuk berdiskusi tentang cara mengajar, tetapi para guru tidak belajar untuk mengalami iman. Sehingga salah seorang guru terbebani untuk tinggal berdampingan dengan anak-anak, karena tindakan yang ia lakukan harus sesuai pengajaran yang ia berikan kepada anak-anak.

Berdasar pada keadaan guru di Kebaktian Anak, penulis menyadari bahwa para guru di Kebaktian Anak GBKP Sukajulu sangat membutuhkan bantuan gereja dalam menyediakan ruang untuk mengetahui dan mengalami iman dalam kehidupan. Seperti yang dituliskan oleh

Caldwell bahwa anak-anak sangat membutuhkan guru dan pelayan gereja yang hadir dengan kesadaran penuh, menyambut anak-anak dalam hidup beriman dengan memberikan keramahan, serta mendukung anak-anak untuk memiliki karunia kepemimpinan di gereja dan di dunia. Sikap yang demikian harus dibarengi dengan dengan aktivitas mengetahui, menjadi dan melakukan. Dengan mengetahui segala pengetahuan untuk mengajarkan iman, maka guru dan pelayan gereja akan menjadikan pengetahuan itu menjadi bagian dari dalam dirinya dan tertuang dalam tindakan sehari-hari. Ketiga aktivitas tersebut mestinya tidak boleh terputus, karena ketiganya saling mempengaruhi dalam menolong guru mengajar dalam setiap lini kehidupan, serta menjadi sumber kesadaran bagi para pelayan gereja ketika hadir bagi anak-anak.

Namun sangat disayangkan, narasi para guru memperjelas bahwa aktivitas mengetahui, menjadi dan melakukan iman di kehidupan terhalang karena pemimpin gereja saja memiliki pandangan bahwa masalah iman anak-anak hanya guru yang bertanggung jawab. Sedangkan pemimpin tidak secara langsung berperan bagi anak-anak, sehingga rantai sinergi terputus antara guru dengan para pelayan khusus di GBKP Sukajulu. Seperti yang dikatakan oleh Pendeta bahwa guru membutuhkan minimal tiga hal yakni pengetahuan tentang perannya sebagai guru, dukungan dan perhatian gereja, serta belajar untuk mengisi diri. Namun upaya mengisi diri belum terlaksana bagi guru, bahkan bagi para pelayan khusus di GBKP Sukajulu. Sebagai salah satu informan yang memaknai iman sebagai bagian dari pengalaman hidup, Pendeta EBN dengan tegas mengatakan bahwa ia membutuhkan pembekalan tentang dunia anak-anak serta manajemen gereja yang lebih peduli terhadap pelayanan kepada anak-anak. Meski membutuhkan pembekalan, Pendeta EBN sangat patut diapresiasi karena ia sudah berhasil menjalankan program sermon mingguan bagi para guru yang sebelumnya hanya dilakukan sebulan sekali di tingkat klasis. Hanya saja sermon ini masih bermuara pada cara mengajar atau cara menyampaikan firman di Kebaktian Anak.

Pemaknaan akan iman yang kaku dan sempit juga berdampak bagi keluarga-keluarga di GBKP Sukajulu. Jika GBKP Sukajulu memang memaknai iman secara luas dan mendalam, maka peran guru bagi iman anak-anak mestinya secara utama dipegang oleh orangtua. Namun bagi guru Kebaktian Anak dan orangtua, anak-anak lebih percaya kepada guru dan orang lain dibandingkan dengan orangtuanya sendiri. Jika bagi keluarga sendiri saja, orangtua tidak percaya diri untuk menjadi guru utama bagi anak-anak maka keadaan itu juga berdampak pada sikap keluarga yang satu kepada keluarga yang lain. Di mana keluarga-keluarga di GBKP Sukajulu belum saling bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam

mengembangkan iman anak-anak. Pengembangan iman bagi anak-anak masih terfokus pada anak di keluarga mereka masing-masing. Berbeda dengan pemaknaan Caldwell tentang iman yang luas dan mendalam, ia berharap agar jemaat secara menyeluruh memiliki iman yang bertumbuh dan secara bersamaan jemaat akan mengundang anak-anak untuk mengalami iman dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan secara komulatif, anak-anak menyerap segala tindakan yang dilakukan orang-orang di sekitarnya sehingga tindakan itu akan mengakar dalam diri anak-anak dalam jangka waktu yang lama bahkan sampai ia dewasa. Jadi belajar tentang iman melalui tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan anggota keluarga, para guru dan pelayan khusus, serta jemaat di keluarga yang lain akan sangat efektif bagi anak-anak. Karena itulah, seluruh civitas gereja GBKP Sukajulu butuh untuk memaknai kembali tentang iman yang luas dan mendalam. Bukan hanya guru Kebaktian Anak saja yang membutuhkan proses mengetahui, menjadi dan melakukan tetapi seluruh aktivitas ini sangat dibutuhkan oleh seluruh jemaat karena jemaat juga adalah guru bagi anak-anak. Namun aktivitas yang paling krusial adalah aktivitas mengetahui, dengan mengetahui peran sebagai guru bagi anak-anak maka secara bersamaan jemaat juga akan menjadi dan melakukan peran tersebut dalam pengalaman hidup bersama dengan anak-anak. Namun sebagai guru, jemaat juga membutuhkan kebutuhan dalam mengembangkan iman mereka.

Pertanyaan kedua tentang konseptualisasi pengajaran iman yang kontekstual terhadap anak-anak di GBKP Sukajulu telah penulis paparkan di bab 4. Dengan melakukan pemaknaan ulang terhadap iman yang dipaparkan oleh Caldwell, penulis menemukan bahwa iman merupakan kesadaran total akan memaknai kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran total tersebut melibatkan kedalaman diri dan keinginan yang kuat akan kehendak Allah. Kedalaman diri yang penulis temukan adalah kedalaman diri yang melibatkan perasaan, pikiran dan tindakan manusia. Secara bersamaan keinginan yang kuat untuk memperhatikan kehendak Allah akan muncul dengan sendirinya. Dengan pandangan bahwa apa yang Allah kehendaki, merupakan apa yang diinginkan manusia. Dalam iman yang demikian ada interaksi yang intim antara manusia dengan Allah.

Pemaknaan akan iman yang demikian perlu untuk menjadi konseptualisasi pengajaran iman dalam kehidupan jemaat GBKP Sukajulu. Konseptualisasi pengajaran yang kontekstual ialah dengan memadukan makna iman dari Caldwell dengan dua keunggulan yang dimiliki GBKP Sukajulu yakni budaya *aron* dan tinggal di lingkungan yang sama. Cara membudayakan sikap kerja sama dalam budaya *aron* merupakan satu contoh metode belajar yang sejalan dengan metode belajar tentang iman dari Caldwell. Metode belajar tentang iman

adalah dengan mengalami iman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti orang Karo yang mengajak anak-anak untuk bekerja sama dalam membantu keluarga bekerja di kebun. Demikian jemaat dapat mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan yang menolong anak-anak mengembangkan iman mereka dalam kehidupan. Dengan begitu, seperti yang Caldwell tuliskan bahwa seluruh civitas gereja seharusnya menjadi guru bagi anak-anak karena guru adalah partner bagi sesama guru dan bagi anak-anak. Sebagai guru baik itu orangtua dan anggota keluarga, para guru Kebaktian Anak dan pelayan khusus gereja, serta jemaat dari keluarga yang lain di GBKP Sukajulu penting untuk belajar tentang iman yang luas dan mendalam.

Implikasi dari konseptualisasi pengajaran iman melalui metafor membuat rumah bagi iman adalah jemaat dan pelayan khusus gereja berkomitmen untuk menjelajahi pengetahuan tentang *membuat rumah bagi iman*, menyediakan waktu dan tempat untuk memaknai Alkitab, serta berdiskusi bersama tentang cara membagikan makna tersebut dalam pengalaman hidup. Jika jemaat GBKP Sukajulu memiliki keinginan untuk memiliki komitmen yang demikian, maka secara kumulatif pula jemaat dapat menjadi *aron* dalam *membuat rumah bagi iman* anak-anak di GBKP Sukajulu. Namun tentu untuk dalam mencapai harapan yang demikian tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan strategi dengan tahap-tahap yang tepat. Berikut penulis memberi saran untuk tahap awal yang dapat membantu GBKP Sukajulu mengatasi tantangan iman bagi anak-anak.

V.2. SARAN STRATEGIS

Saran strategis yang penulis tawarkan menggunakan program-program yang telah disediakan oleh GBKP, hanya saja dalam program tersebut penulis memberikan sedikit sentuhan dengan harapan akan berdampak besar bagi pengembangan iman bagi anak-anak. GBKP telah menyusun visi untuk tahun 2016-2020 yakni “*GBKP aron Dibata guna pasu-pasu man isi doni*” atau “GBKP menjadi kawan sekerja Allah untuk menyatakan rahmat Allah kepada dunia”. Dari visi jangka panjang tersebut, dirangkai juga 5 tujuan jangka panjang yang diharapkan dapat tercapai setiap tahunnya. Untuk tahun 2020, GBKP memiliki visi “meningkatkan kemampuan warga GBKP dalam pengelolaan informasi dan keterampilan

dalam penggunaan teknologi informasi”. Dalam mencapai tujuan ini, ada empat jenis misi GBKP yang saling mempengaruhi.¹⁸⁰

1. Menumbuh kembangkan spiritualitas jemaat berbasis Alkitab.
2. Menegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Allah.
3. Memperkuat semangat gotong royong antar sesama jemaat dan masyarakat.
4. Menggali dan menumbuh kembangkan potensi jemaat untuk bersekutu dan bersinergi.

Keempat misi ini berkaitan dengan pandangan Caldwell bahwa dalam *membuat rumah bagi iman* anak-anak membutuhkan komunitas yang mau belajar. Komunitas yang belajar memiliki komitmen untuk belajar tentang Alkitab dan berdiskusi tentang bagaimana cara membagikannya dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dengan begitu dalam *membuat rumah bagi iman* anak-anak dibutuhkan sinergi antar jemaat agar dapat saling bekerja sama dalam membagikan makna apa yang mereka dapatkan dalam Alkitab dan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya saling membagikan makna dalam pengalaman hidup akan membantu anak-anak belajar tentang iman dalam pengalaman bersama dengan jemaat. Ini adalah salah satu dari empat karakteristik komunitas yang belajar dari tulisan Caldwell tentang belajar dari pengalaman, maka penulis hendak membuat menyusun dua tahap strategi dengan tema “berbagi hidup”. Program GBKP yang paling tepat untuk strategi ini adalah PA. Alasannya adalah GBKP telah merancang PA sebagai wadah berdiskusi tentang Alkitab dan pengalaman. Serta melalui PA jemaat dapat bertemu dalam kelompok-kelompok yang kecil untuk lebih mudah untuk berdiskusi dan berbagi kisah.

Berangkat dari tujuan GBKP di tahun 2020 yakni “Meningkatkan kemampuan warga GBKP dalam pengelolaan informasi dan keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi” penulis hendak membuat strategi dengan berfokus terlebih dahulu pada kemampuan mengelola informasi. Informasi untuk tahap strategi ini tidak berbicara tentang teknologi tetapi lebih kepada informasi dari setiap jemaat tentang pandangan dan pengalaman hidupnya. Sehingga dari pertemuan antar informasi tersebut dapat menjadi awal terbentuknya sinergi antar jemaat dan pelayan gereja, sehingga memberi dampak pada anak-anak. Berikut penulis memaparkan dua tahap kegiatan yang disarankan bagi GBKP Sukajulu. Dengan penjelasan bahwa tahap II merupakan hasil dari perenungan penulis terhadap tahap I.

¹⁸⁰ Moderamen Gereja Batak Karo Protestan, *Bahan Renungan Perpuluhan Jabu-jabu tahun 2016*, (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016), h. 18-19

Tahap pertama adalah saran PA bagi seluruh pelayan gereja yang terdiri dari guru Kebaktian Anak, pelayan khusus (Pertua, Diaken dan Pendeta), serta seluruh pelayan-pelayan lainnya. Tujuan digabungnya PA ini adalah agar terjalin relasi antar pelayan untuk saling bercerita sehingga dalam perjalanan pelayanan semua pelayanan dapat saling membantu satu dengan lainnya. PA ini juga dapat menjadi solusi akan kekeringan iman para guru di Kebaktian Anak, serta kebutuhan mereka akan partner untuk berdiskusi tentang pengajaran iman kepada anak-anak. Pada PA pertama penulis akan mengundang para pelayan gereja GBKP untuk membaca Alkitab, bercerita dan merencanakan sebuah aksi. Dengan begitu metode “mengetahui” dan “menjadi” digunakan untuk “melakukan” suatu tindakan yang bersumber dari diskusi dan pemaknaan yang mendalam. Sebagai bagian dari pelayan GBKP, penulis dengan sengaja memberikan tahap II sebagai bentuk saran rencana yang penulis ciptakan setelah mencoba membuat modul PA bagi para pelayan GBKP di tahap I.

V.2.1 Tahap I Membuat PA Pelayan Gereja GBKP Sukajulu

Latar belakang : Berdasar pada pengalaman penulis dengan para informan yang terdiri dari beberapa pelayan guru di Kebaktian Anak, Pendeta, serta ketua BP (Badan Pengurus) GBKP Sukajulu. Penulis menemukan adanya perbedaan pandangan yang berupa informasi-informasi penting yang menjadi keresahan informan-informan tersebut. Dalam tahap ini, peran pendeta sangat penting karena Pendeta sudah memiliki pandangan yang sejalan dengan Caldwell bahwa iman mestinya dapat ditemukan di mana saja, bahwa guru adalah orang-orang yang secara intens berada di dekat anak-anak, serta peran keluarga sangat penting bagi iman anak-anak. Sebagai seorang yang sudah memiliki dasar pikir tentang iman yang luas dan mendalam, maka penulis meminta kerja sama dengan pendeta untuk menawarkan sebuah PA untuk seluruh pelayan gereja di GBKP Sukajulu.

Tema : Berbagi iman dalam pelayanan

Tujuan : Pelayan gereja menyampaikan kisahnya tentang iman

Metode : Cerita dalam kelompok-kelompok kecil

Sasaran : Seluruh pelayan gereja GBKP Sukajulu

Waktu dan tempat : Disesuaikan dengan situasi dan kondisi

Indikator : Setiap pelayan membagikan kisah dan pengalamannya tentang iman

Penanggung jawab : Tim khusus untuk PA para pelayan gereja (saran)

Saran untuk model PA bagi para pelayan di GBKP

Persiapan

- TIM PA pelayan gereja memeriksa segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam PA.
- Pendeta dan Pertua mempersiapkan diri dalam doa.
- Tim PA menyampaikan penjelasan tentang PA bagi para pelayan gereja sebagai upaya untuk mempererat relasi dan sinergi antar para pelayan, serta untuk menambah pengetahuan untuk memperkuat pelayanan di GBKP Sukajulu.

Modul PA

1. Pujian I
2. Doa
3. Membaca kitab Ulangan 6:4-9
4. Para pelayan gereja di bagi menjadi beberapa kelompok diskusi dengan maksimal anggota 7 orang dari setiap pelayan di bidang yang berbeda-beda.
5. Dalam kelompok tersebut setiap anggota diajak untuk berbagi pendapat tentang apa yang mereka ketahui tentang iman? Serta bagaimana wujud iman di dalam kehidupan sehari-hari?
6. Pujian II
7. Pendeta menyampaikan tafsiran kitab Ulangan 6:4-9 dengan cara pandang bahwa iman itu dipahami dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Berikut opsi tafsiran yang mungkin dapat dikembangkan oleh Pendeta:
 - Dalam Ulangan 6:4-5, Caldwell menafsirkan dalam ayat 4 terdapat suatu kesadaran akan relasi umat dengan Tuhan yang secara bersamaan menciptakan kasih kepada Tuhan seperti di ayat 5.¹⁸¹

¹⁸¹ Elizabeth Caldwell, *Making a Home for Faith...*, h. 2-3

- I.J Cairns seorang penafsir kitab Ulangan mencoba menggali makna dari tiga kata utama yang ada di ayat 5 untuk melihat bentuk kasih yang diharapkan dari umat kepada Tuhan.
- “hati” atau dalam bahasa Ibrani “*lebhabh*” yang kerap kali mengandung makna sebagai “sumber kepribadian” manusia. Sumber kepribadian ini berupa sumber dari segala perasaan yang kita miliki, sumber dari proses-proses akaliah yang kita renungkan, serta penentu dari segala sikap, keputusan dan perencanaan yang kita ciptakan.¹⁸²
- “jiwa” atau dalam bahasa Ibrani “*nefesy*” yang dalam perjanjian lama lebih sering digunakan untuk unsur emosi dan nafsu dalam kepribadian manusia seperti lapar (Mikha 7:1), harapan (Ul 24:15), kasih sayang (Yer 12:5), dan amarah (Yes 25:15). Menurut Cairns kata “*nefesy*” dalam ayat 5 mengindikasikan suatu pengabdian segala perasaan dan keinginan kepada kehendak Tuhan.¹⁸³
- “kekuatan” atau dalam bahasa Ibraninya “*maod*” yang merupakan sebuah kata keterangan berupa “sangat” yang dapat digunakan untuk suatu aktivitas atau suatu objek. “*maod*” dalam mengasihi Allah dapat mengarah pada ke‘totalitas’an umat dalam mengasihi Allah karena sikap totalitas tersebut berdasar pada “*lebhabh*” dan “*nefesy*”.
- Pada ayat 6-7, bangsa Israel yang memiliki kasih seperti di ayat 5 diharapkan untuk memperhatikan dan menjadikan perintah Allah sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seperti di ayat 8-9, kehidupan bangsa Israel menjadi sebuah tanda atau media bagi orang lain untuk belajar tentang perintah Allah.

8. Pertanyaan untuk diskusi kelompok

- Lalu apa yang Allah kehendaki untuk kita lakukan dalam kehidupan?
- Bagaimana cara kita melakukan kehendak Allah tersebut?

9. Membuat rancangan rencana aksi kelompok-kelompok pelayan

- Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan satu topik tentang kehendak Allah yang mereka temukan dalam kitab ulangan 6:4-9.

¹⁸² I.J. Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 1-11...*, h. 133

¹⁸³ I.J. Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 1-11...*, h. 134

- Jika topik telah ditemukan, maka undang kelompok untuk membuat perencanaan tertulis yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelayanan kepada anak-anak.
- Setelah membuat perencanaan aksi setiap kelompok maka kelompok diajak untuk membagikan hasil diskusi kelompok kepada seluruh pelayan gereja.
- Perencanaan ini dapat menjadi opsi program-program gereja di tahun 2021

Penutup

- Berikan selebar kertas kepada seluruh pelayan untuk menuliskan komitmen pribadi yang dapat mereka lakukan untuk seminggu kedepan secara konsisten. Dengan harapan, komitmen jangka pendek tersebut menjadi sebuah kebiasaan.
- Kertas komitmen dapat dibawa pulang dan dikoleksi karena PA pelayan diadakan setiap minggunya.
- PA ditutup dalam doa dan pujian III

V.2.2 Tahap II Membuat PJJ (Perpulungan Jabu-Jabu) Yang Ramah Anak-Anak Kecil dan Tanggung

PJJ (Perpulungan Jabu-jabu) adalah persekutuan civitas gereja yang terdiri dari keluarga-keluarga dengan jumlah minimal 25 keluarga dan maksimal 50 keluarga yang dilayani oleh pelayan khusus gereja. Jadi PJJ adalah kelompok yang lebih kecil dari jemaat, namun di dalamnya terdapat beragam jenis kategorial usia. PJJ adalah program GBKP yang dapat memperjumpakan keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dalam satu lingkungan kecil.¹⁸⁴ Lingkungan kecil tersebut telah diatur sesuai dengan letak dan posisi rumah, sehingga dalam satu kelompok PJJ terdapat keluarga-keluarga yang tinggal berdampingan atau yang hadir adalah tetangga mereka sendiri. Dengan saling bertemu, para keluarga dapat didampingi untuk hadir bagi keluarga yang lain, khususnya bagi anak-anak yang lain. Bertemunya keluarga-keluarga dalam PA PJJ, dapat membuat anak-anak memiliki pengalaman bersekutu dengan jemaat di luar keluarga inti mereka.

Namun yang menjadi persoalan, penulis tidak menemukan adanya model liturgi PA yang ramah kepada anak-anak. Meski dalam buku Renungan PJJ GBKP tahun 2016 terdapat

¹⁸⁴ Moderamen Gereja Batak Karo Protestan, *Tata Gereja GBKP 2015-2020*, (Kaban Jahe: Moderamen GBKP, 2015), h. 32

penjelasan bahwa dengan sengaja dibuatnya 5 model liturgi yang bervariasi, tetapi kelima-limanya hanya berfokus minimal pada kategorial pemuda. Meski begitu penulis sangat mengapresiasi GBKP karena telah membuat PA dengan fokus pada *kata penggejapan* atau dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai “kata perenungan”. Dalam aktivitas *kata penggejapan*, jemaat diajak untuk mengutarakan perenungan yang didapatkan ketika membaca Alkitab. Bahkan dalam *kata penggejapan* setiap jemaat dapat memberi respon dengan memberikan renungan pribadinya tentang topik yang sama. Menurut penulis, PA PJJ akan sangat berdampak besar jika GBKP Sukajulu berhasil membuat PJJ yang ramah bagi anak-anak. Saran penulis pada tahap ini adalah, para pelayan gereja membuat modul yang ramah kepada anak-anak. Ramah kepada anak-anak berarti membuat PA yang membuat anak-anak dapat memahami, merasakan, bahkan ingin terlibat dalam aksi pelayanan dalam kehidupan sehari-hari.

Rancangan saran untuk PJJ:

1. PJJ membuat model PA yang ramah bagi anak-anak. Ramah bagi anak-anak mengundang model PA dengan tema, tujuan, metode PA yang dapat membuat anak-anak nyaman mengikuti PA karena mereka mengerti dan senang.
2. PJJ mengundang guru Kebaktian Anak untuk turut berpartisipasi pada model PA yang ramah anak-anak. Sehingga relasi guru dengan keluarga-keluarga serta pelayan gereja menjadi lebih dekat dan berpeluang untuk membuka kerja sama yang lebih jauh lagi.
3. PJJ mengundang anak-anak untuk melayani dalam PJJ. Misalkan jadi pelayan doa, membaca Alkitab, atau memberikan pujian, atau segala bentuk pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak-anak.
4. PJJ mengundang seluruh jemaat untuk membuat komitmen yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen dapat berupa komitmen dalam keluarga sendiri, komitmen bersama dengan anggota keluarga yang lain, atau komitmen pribadi. Setiap minggu, komitmen tersebut dapat didiskusikan bersama untuk menemukan proses keberhasilannya dan tantangan yang membuat komitmen tersebut sulit dilakukan. Dengan begitu PJJ akan selalu bermuara pada aksi nyata yang bersumber dari hasil diskusi bersama dan dalam prosesnya, jemaat tetap hadir dalam kehidupan untuk mendukung aksi yang dilakukan.
5. Jika PJJ dapat bermuara pada aksi dan dalam proses aksi tersebut jemaat tetap hadir dan mendukung satu dengan lainnya. Maka PJJ tidak hanya terbatas pada satu kali

pertemuan lalu jemaat di lepas untuk beraksi. Namun PJJ menjadi lebih luas maknanya, PJJ adalah persekutuan yang dilakukan setiap hari bersama dengan keluarga dan jemaat.

V.2.3 Saran Tambahan

1. Gereja menyadari nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam aktivitas yang dilakukan oleh jemaat dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai yang terkandung dari dalam budaya *aron*.
2. Orangtua mendapatkan apresiasi dari gereja karena mengajarkan budaya *aron* kepada anak-anak melalui pengalaman hidup bersama.
3. Para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada keadaan dan kebutuhan iman anak-anak dari sudut pandang anak-anak sehingga lingkungan jemaat dan keluarga dapat mengenal anak-anak dari sudut pandang anak-anak.
4. Para peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini pada konteks yang lebih luas yakni pada pengajaran iman yang dilakukan di Sekolah. Dengan tujuan agar terjadi sinkronisasi pengajaran iman yang sejalan dengan harapan gereja dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, Sri. "Adat Istiadat Rebu Pada Keluarga Karo di Yogyakarta 1970-1998". dalam http://repository.usd.ac.id/38123/2/154314016_full.pdf. (diakses pada 01 Desember 2020)
- Ayres, Jennifer R. "Elizabeth Caldwell". Biola University. dalam <https://www.biola.edu/talbot/ce20/database/elizabeth-caldwell#recommended> (diakses pada 12 September 2020)
- Cairns, I.J. *Kitab Ulangan Pasal 1-11*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, Cet.7, 2012.
- Caldwell, Elizabeth. *Making a Home for Faith: Nurturing the Spiritual Life of Your Children*. Cleveland: The Pilgrim Press, 2007.
- Caldwell, Elizabeth. "Religious Instructure: Homemaking", dalam *Mapping Christian Education: Approach to Congregational Learning*, (ed.) Jack L. Seymour, Nashville: Abingdon, 1997.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan", dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (ed.) Andar Ismail, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Ericson, Erik. *The Life Cycle Completed*. New York: WW Norton. 1997.
- Ericson, Erik. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books. 1987.
- Frommel, Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- GBKP. *GBP (Garis-Garis Besar Pelayanan)KAKR GBKP 2016-2020 dan Rencana Strategis (Garis Besar Arah Pelayanan) KAKR GBKP 2016-2020*. Kabanjahe: Sekretariat. 2016
- GBKP. "Sejarah GBKP: Sejarah Berdirinya Gereja Batak Karo Protestan". dalam <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/>. (diakses pada 15 Juli 2020)
- Ginting, Sry Lastriani Br. "Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pengajaran di Sekolah Minggu (Studi tentang Metode dan Media Pengajaran Guru Sekolah Minggu di GBKP)". Program studi teologi FTEO-UKSW. 2013. dalam https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6881/3/T1_712008044_BAB%20III.pdf, (diakses pada 12 Maret 2020, pukul 13:36)
- ITJEN KEMENDIKBUD. "Memahami Makna Siswa, Murid, Pelajar, dan Mahasiswa". dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/memahami-makna-siswa-murid-pelajar-dan->

Walker, Harold Blake. "Elizabeth Caldwell". McCormick Theological Seminary. dalam <https://mccormick.edu/content/caldwell-elizabeth> (diakses pada 12 September 2020)

©UKDW